

---

## HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN SANTRI DALAM MENGELOLA UNIT USAHA PONDOK DENGAN MINAT SANTRI DALAM BERWIRSAUSAHA

Budi Trianto<sup>1</sup>; Ade Chandra<sup>2</sup>; Roni Kurniawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STEI Iqra Annisa Pekanbaru

Jl. Riau Ujung No. 73, Pekanbaru 28000 Indonesia

<sup>1</sup>HP. 085212345678. E-mail : [ronikurniawan@gmail.com](mailto:ronikurniawan@gmail.com)

<sup>2</sup>HP. 081365248311. E-Mail: [adec152@gmail.com](mailto:adec152@gmail.com)

<sup>3</sup>HP. 085270757500. E-Mail : [husni.fuaddi86@gmail.com](mailto:husni.fuaddi86@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to see the relationship between the involvement of students in running a business with students' interest in entrepreneurship. This research was conducted at Al-Kautsar Islamic Boarding School Pekanbaru with a sample of 31 students. Data were collected using a questionnaire with a Likert scale of 1-5 and analyzed with Spearman correlation analysis. The results of this study indicate that the involvement of students in managing business units in the Al-Kautsar Islamic Boarding School has a positive correlation with the students' interest in entrepreneurship. Therefore, this study provides recommendations that activities involving students in managing the business are maintained and the number of students is expanded so that it is expected to provide greater opportunities in producing entrepreneurs in the future.*

**Keywords:** PP Al-Kautsar, Keterlibatan Santri, Unit Usaha, Wirausaha

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara keterlibatan santri dalam menjalankan usaha dengan minat santri dalam berwirausaha. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru dengan jumlah sampel sebanyak 31 santri. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner dengan skala Likert 1-5 dan dianalisa dengan Analisa korelasi spearman. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahawanya keterlibatan santri didalam mengelola unit usaha yang ada di dalam Pondok Pesantren Al-Kautsar berkorelasi positif dengan minat santri dalam berwirausaha. Olehkarenanya penelitian ini memberikan rekomendasi agar kegiatan melibatkan santri dalam mengelola usaha dipertahankan dan diperluas jumlah santrinya sehingga diharapkan memberikan peluang yang lebih besar dalam menghasilkan para pengusaha pada masa yang akan datang.*

**Keywords:** PP Al-Kautsar, Santri, Wirausaha

## **PENDAHULUAN**

Salah satu masalah mendasar yang hingga kini menjadi tantangan terbesar bangsa Indonesia adalah masalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan memberikan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Namun demikian, Indonesia tengah menghadapi dalam masalah pembangunan ekonomi. Hal ini disebabkan karena pembangunan tidak mampu menyerap potensi ekonomi masyarakat, termasuk angkatan kerja sebagai kontributor bagi percepatan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi tersebut.

Masalah yang dimiliki bangsa Indonesia itu antara lain adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan kesempatan tenaga kerja yang merata, sementara angka produktif penduduk Indonesia tidak seimbang dengan besarnya jumlah peluang usaha dan investasi di Indonesia. Ditambah lagi banyaknya peluang dan kesempatan investasi tersebut tidak banyak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia yang sesuai. Akibatnya timbul kesenjangan antara kebutuhan lapangan pekerjaan dengan kesempatan pekerjaan yang diberikan oleh pelaku usaha kepada angkatan kerja, yang pada akhirnya menyebabkan dan timbulnya pengangguran.

Di sisi lain, pada jenjang yang lebih tinggi rata-rata lulusan Perguruan Tinggi bangga dengan gelar Sarjana yang telah disandang, kemudian memutuskan untuk mencari pekerjaan di perusahaan-perusahaan Swasta, Pemerintah, dan Instansi-instansi Pendidikan. Umumnya mayoritas Sarjana mengharapkan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), bahkan rela menganggur lebih lama hanya untuk menunggu tes CPNS yang periode pelaksanaannya tidak jelas. Salah satu faktor yang menyebabkan problematika ini adalah masih rendahnya jiwa kewirausahaan masyarakat (Suryana dan Bayu, 2010). Masyarakat Indonesia kurang berani menciptakan lapangan kerja sendiri. kasus ini di Indonesia sudah menjadi sebagai ajang mengadu nasib tahunan, karena tidak sedikit dari warga Indonesia yang mendaftarkan diri untuk ikut serta dalam seleksi sebagai aparatur sipil negara, hal ini terjadi karena adanya beberapa doktrin dari orang tua dan ada juga karena mereka kurang percaya diri untuk membuka usaha sendiri, akhirnya mereka lebih memilih bercita-cita menjadi aparatur sipil negara.

Lembaga Pendidikan juga berperan dalam menciptakan lulusan yang berorientasi dalam mencari pekerjaan dibandingkan dengan memilih menjadi pengusaha. Kebanyakan para pengusaha yang ada juga cenderung lahir dari keterpaksaan dikarenakan tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Untuk itu perlu dilakukan perubahan pada system Pendidikan kita dengan memberikan porsi yang lebih besar untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan. Salah satu Lembaga Pendidikan yang memberikan ruang lebih luas bagi eserta didiknya untuk berwirasusaha usaha adalah pondok pesantren Al-Kautsar Pekanbaru. Pondok Pesantren Modern al-Kautsar adalah salah satu Pondok Pesantren yang diindikasikan telah memiliki sistem pendidikan pesantren yang menanamkan nilai-nilai kewirausahaan (yang memadai, terstruktur dan tertata secara sistematis) baik dilihat dari substansinya maupun strateginya. Sehingga pondok pesantren ini mengajarkan kepada santrinya bagaimana cara

berwirausaha sehingga mereka berminat dalam berwirausaha. Sehingga setiap unit usaha di pondok pesantren melibatkan para santri.

Dengan melibatkan santri dalam mengelola unit usaha pesantren bukan berarti ustadnya hanya bersantai-santai saja, akan tetapi itulah yang dimakan pendidikan. Seseorang bisa mendapatkan pendidikan bukan hanya dalam dunia sekolah saja akan tetapi pengalaman dan pengetahuan juga bisa dijadikan sebagai sumber pendidikan. Penulis menilai, program pemberdayaan pesantren ini cukup penting untuk diteliti mengingat dampak positif yang bisa dihasilkan bagi pemberdayaan ekonomi di masa mendatang. Pemberdayaan tersebut bermakna sebagai upaya sadar yang dilakukan secara sistematis oleh Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar dalam mengenalkan, memupuk, menumbuhkan, dan mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan melakukan investigasi hubungan antara keterlibatan santri dengan minat santri melakukan wirausaha.

## **KONSEP TEORITIS**

### ***Santri dan Keterlibatan Dalam Berwirausaha***

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai dan membawa bekal ilmu agama selama belajar di pesantren. Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji (Suharto, 2011). Santri adalah seseorang yang menuntut ilmu di suatu lembaga pendidikan agama atau sering disebut dengan pesantren yang tujuannya yaitu untuk memperdalam ilmu agama dan dididik untuk menjadi generasi muda yang berpegang teguh pada agama serta menjadi seseorang yang mandiri dan bertanggung jawab dengan segala keadaan (2020).

Pendidikan santri yang berada di pondok pesantren diartikan dengan “*image*” dan “*expectation*” terhadap sistem pendidikan yang dibangun. Bagaimana pendidikan dipahami, dimaknai dan harapan apa yang diperoleh dengan pendidikan yang sudah dibangun. Orientasi santri sangat luas. Salah satunya dapat dilihat dari perspektif Pendidikan. Dalam perspektif pendidikan, ada dua misi utama pendidikan. Konsep ini mengarahkan pada dua misi utama pendidikan, yakni sebagai misi *preservation* dan *promoting social change*.

Keragaman orientasi pendidikan di pesantren penting untuk dipetakan terkait dengan potensinya dalam memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan iptek. Jika potensi ini sukses dilaksanakan, maka negeri ini akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan kompetitif. Sebaliknya, jika pesantren-pesantren itu gagal atau tidak mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat dan perkembangan iptek, maka alumni pesantren kemungkinan tidak siap menghadapi realitas kehidupan yang semakin kompetitif dan bias jadi akan *termarginalkan* secara social, politik, ekonomi maupun kultural. Untuk mempersiapkan alumni pondok pesantren diperlukan konsep Pendidikan yang mampu

membuat alumni mandiri, salahsatunya adalah keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pondok.

Menurut Lodahl dan Kejner keterlibatan kerja didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang mengidentifikasi secara psikologis dengan pekerjaannya atau pentingnya pekerjaan dalam citra diri individu. Rivai dan Mulyadi (2012), menyatakan bahwaketerlibatan kerja adalah derajat sejauhmana seseorang memihak secara psikologis terhadap pekerjaannya dan menganggap tingkat kinerjanya penting untuk harga diri. Daft (2011) menyebutkan keterlibatan kerja pegawai berarti pegawai menikmati pekerjaan dan merasa puas dengan kondisi kerjanya, berkontribusi secara antusias untuk memenuhi tujuan bersama organisasi, serta merasakan kesan ahagia dan komitmen terhadap organisasi. Keterlibatan kerja adalah ketika karawan dapat mengenali pekerjaan lalu partisipasinya dapat dikategorikan sebagai aktif dan karyawan tersebut beranggapan bahwa performanya saat bekerja merupakan hal yang penting untuk menghargai diri sendiri.

### **Pesantren dan Kewirausahaan**

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang dalam bidang ekonomi masih lemah, sehingga sering tidak dapat mempertahankan kegiatan ekonominya secara mandiri. Oleh sebab itu, pesantren harus melakukan manajemen yang baik, sehingga tertata dan kuat sebagai pondasi dalam tegaknya ekonomi pesantren. Aktivitas manajemen dalam pesantren mencakup spektrum yang cukup luas, sebab dimulai dari bagaimana menentukan arah organisasi, menciptakan kegiatan-kegiatan organisasi, menjalin kerja sama antar anggota organisasi. Termasuk memberdayakan santri sebagai anggota organisasi untuk mencapai tujuan, sehingga peran manajemen mempunyai posisi yang sangat strategis. Menurut Chairul dan Suwito (2010) aktivitas manajemen dimaksudkan untuk : *Pertama*, pendorong dan penguat ekonomi. Permasalahan SDM bukanlah masalah yang dialami pesantren saja, namun merupakan masalah nasional bangsa Indonesia. Pendirian unit usaha ekonomi pesantren yang didukung dengan manajemen yang kuat, dapat meningkatkan skill yang harus dimiliki oleh masyarakat pesantren, agar dapat memenuhi serta dapat terjun dalam sektor riil di bidang ekonomi. Keberadaan SDM dalam bidang ekonomi, dapat menjadikan kegiatan pesantren lebih terarah dan berkualitas. Sehingga mampu memberikan hasil yang dapat mensejahterakan masyarakat pesantren.

*Kedua*, kelembagaan. Kelembagaan merupakan salah satu hal yang urgen, serta membutuhkan keahlian manajemen secara menyeluruh. Selain meningkatkan kualitas kelembagaan pesantren, manajemen juga berdampak positif bagi kemampuan lembaga untuk menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, sebagai pendukung kegiatan ekonomi berbasis pesantren tersebut. *Ketiga*, inovasi dan net-working. Memiliki inovasi dan *net-working* akan memberi kemudahan pesantren untuk membuka peluang pasar. Problem mendasar pesantren adalah ketidakmampuannya dalam melakukan terobosan keluar untuk mencari jaringan yang lebih luas, baik antar pesantren maupun masyarakat, bahkan institusi sosial dan institusi pemerintahan. Hal tersebut sangat menghambat perkembangan pesantren dalam bidang ekonomi.

*Keempat*, memperkuat potensi ekonomi local. Potensi ekonomi lokal yang dimiliki pesantren merupakan salah satu subparameter dalam penilaian unit usaha ekonomi pesantren. Kesungguhan di dalam pengelolaan, akan mampu memberikan hasil yang signifikan bagi perkembangan pesantren. Kegiatan pengolahan unit usaha pesantren, mencakup tiga kategori yaitu, pertumbuhan ekonomi, pemerataan ekonomi dan pemberdayaan ekonomi lokal. Dari ketiga aspek tersebut menjadi salah satu kunci penilaian manajemen unit usaha ekonomi, terutama dalam memajukan geliat ekonomi. *Kelima*, pemberdayaan ekonomi umat. Pemberdayaan ekonomi umat merupakan salah satu pemberdayaan ekonomi yang bergerak ke arah ekonomi yang berbasis kerakyatan. Di antaranya adalah pemberdayaan usaha kecil masyarakat yang baru tumbuh maupun sedang berkembang. Pemberdayaan tersebut merupakan konsekuensi logis kegiatan unit usaha ekonomi pesantren, yang dapat dikatakan sebagai sasaran terakhir dari tujuan didirikannya unit usaha ekonomi pondok pesantren. Tujuan tersebut adalah kemandirian pesantren dan mengangkat ekonomi umat. Secara umum berbagai pengembangan usaha ekonomi yang dilakukan dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan Pesantren, latihan bagi santri dan pemberdayaan ekonomi umat (Hamid, 2016).

### ***Minat Santri Dalam Berwirausaha***

Menurut Slameto minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2011). Menurut (Suherman 2010) kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Minat berwirausaha adalah ketersediaan untuk berkerja keras dan tekun untuk mencapai tujuan usahanya. Ketersediaan untuk menanggung bermacam-macam resiko berkaitan dengan tindakan berwirausaha yang dilakukan serta berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi serta belajar dari kegagalan (Amalia dan Hadi, 2016). Sementara itu Cahyaning (2014) berpendapat minat berwirausaha adalah keinginan dalam diri individu yang berjiwa berani menciptakan usaha agar meraih sukses untuk kehidupan yang lebih baik.

Minat berwirausaha dapat dilihat dari ketersediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan menanggung macam-macam resiko yang berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesediaan dari belajar yang dialaminya. Minat berwirausaha muncul karena didahului oleh suatu pengetahuan dan informasi mengenai wirausaha yang kemudian dilanjutkan pada suatu kegiatan berpartisipasi untuk memperoleh pengalaman di mana akhirnya muncul keinginan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Minat berwirausaha tidaklah dimiliki begitu saja oleh seseorang, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan.

Minat berwirausaha akan menarik individu terhadap suatu usaha dimana usaha tersebut dirasakan dapat memberikan suatu yang berguna, bermanfaat dan sangat penting bagi kehidupan dirinya sehingga menimbulkan suatu dorongan atau keinginan untuk mendapatkannya. Untuk mendapatkan sesuatu itu dibutuhkan kerja keras dalam bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana dalam Hadis Nabi yang artinya “*Dari Al-Miqdam bin Ma’dikarib RA : Nabi SAW bersabda, “ tidak ada makanan yang lebih baik dari seseorang kecuali makanan yang ia peroleh dari uang hasil keringatnya sendiri. Nabi Allah, Daud AS, makan dari hasil keringatnya sendiri.”* ( HR. Bukhori). Dari hadis diatas bisa diambil kesimpulan bahwa manusia sebagai makhluk Allah SWT perlu selalu kreatif, inovatif serta bekerja keras. Bukan hanya menjadi pekerja tetapi berusaha untuk membuka peluang bisnis sendiri dengan kreatifitas dan inovasi yang dimiliki sesuai dengan apa yang telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Menurut Prasetyo dan Sumarno dalam Siswadi (2013), indikator minat berwirausaha meliputi: (a) pengetahuan, (b) kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup, (c) keyakinan kuat atas kekuatan sendiri, (d) sikap jujur dan tanggung jawab, (e) ketahanan fisik dan mental, (f) ketekunan dan keuletan dalam bekerja dan berusaha, (g) pemikiran yang kreatif dan konstruktif, (h) berorientasi ke masa depan, (i) berani mengambil resiko. Adapun alasan seseorang berminat untuk berwirausaha adalah sebagai berikut (Suryana, 2014) :

1. Alasan keuangan, yakni untuk mencari nafkah, menjadi kaya, dan mencari pendapatan tambahan.
2. Alasan sosial, yakni untuk memperoleh gengsi atau status, agar dapat dikenal dan dihormati, serta agar dapat bertemu banyak orang.
3. Alasan pelayanan, yakni untuk membuka lapangan pekerjaan dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.
4. Alasan pemenuhan diri, yakni untuk menjadi mandiri, mencapai sesuatu yang diinginkan, lebih produktif dan untuk menggunakan kemampuan pribadi

Adapun factor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah factor internal dan factor eksternal. Faktor internal bisa meliputi intelegensi, kepribadian dan motivasi diri. Semenatra factor eksternal bisa berupa lingkungan keluarga ataupun social. Menurut Bukhori Alma terdapat tiga factor utama yang mempengaruhi minat seseorang berwirausaha yaitu personal, sociological dan environmental. Alasan personal menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang. Alma dalam Rano Aditia Putra menyatakan bahwa seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi dibandingkan orang yang tidak berwirausaha. Alasan sociological menyangkut masalah hubungan dengan family dan hubungan social lainnya. Alma menyatakan masalah hubungan family ini dapat di lihat dari orang tua, pekerjaan, dan status sosial. Sedangkan alasan environmental menyangkut hubungan dengan lingkungan. Suryana menyatakan faktor yang berasal dari lingkungan di antaranya adalah model peran, peluang, aktivitas, selain itu dipengaruhi oleh pesaing, sumber daya, dan kebijakan pemerintah.

### ***Penelitian Terdahulu***

Yuliani (2019) melakukan penelitian pengembangan ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Darussalam Sindangsari Kersamanah Garut Jawa Barat, menyimpulkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan pelatihan menjahit, pelatihan manajemen usaha dan pelatihan segmentasi pasar berdampak positif pada pengembangan kapasitas peserta pelatihan dan ekonomi Pondok Pesantren Darussalam. Rofiq (2012), melakukan penelitian Pengaruh Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Para Santri. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa santri yang dilibatkan dalam mengelola koperasi di Pondok Pesantren secara positif mempengaruhi pembentukan jiwa kewirausahaan para santri. Hal senada ditemukan oleh Choironi (2018), yang menemukan bahwa Pendidikan kewirausahaan pada pondok pesantren mempengaruhi minat santri dalam berwirausaha.

Berdasarkan uraian kajian kepustakaan dan penelitian terdahulu berikut ini kami kembangkan hipotesis penelitian :

*“Keterlibatan Santri Dalam Mengelola Unit Usaha Pada Pondok Pesantren Al-Kautsar Berkorelasi Positif Dengan Minat Santri Dalam Berwirausaha”*

### **METODE PENELITIAN**

#### ***Data***

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil langsung dari responden. Adapun yang menjadi responden penelitian ini adalah para santri yang dilibatkan dalam unit usaha yang ada pada Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru dengan jumlah sampel sebanyak 31. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh populasi sehingga Teknik sampling yang diambil adalah sensus yaitu seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian (Trianto, 2016). Untuk mengumpulkan data tersebut, peneliti menggunakan instrument penelitian berupa kuisioner dan wawancara. Kuisioner dikembangkan dengan menggunakan skala Likert 1 – 5.

#### ***Metode Analisis***

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang mencari hubungan antar variable dimana Teknik analisis menggunakan Analisa korelasi product moment. Analisa korelasi product moment merupakan Analisa yang digunakan untuk mencari hubungan antara variable X dan variable Y. Variabel X dalam penelitian ini adalah keterlibatan santri dalam unit usaha Pondok Pesantren Al-Kautsar, sedangkan variable Y adalah minat santri dalam berwirausaha. Adapun rumus korelasi spearman sebagai berikut (Sugiono, 2015) :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

$\sum x$  = Jumlah skor dalam variabel x

$\sum y$  = Jumlah skor dalam variabel y

$\sum xy$  = Jumlah hasil kali skor x dengan skor y

$\sum x^2$  = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam variabel x

$\sum y^2$  = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam variabel y

N = banyak subjek skor x dan y yang berpasangan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisa Keterlibatan Santri Dalam Unit Usaha*

Dalam upaya mendidik agar santri bisa mandiri, Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru memberikan kesempatan kepada santri yang terpilih untuk ikut terlibat langsung dalam kegiatan usaha yang ada di pondok diantaranya adalah laundry, kantin, book store dan koperasi. Untuk mengetahui bagaimana santri dilibatkan dalam usaha kegiatan pondok, bisa dilihat pada table dibawah ini :

**Tabel 1. Jawaban Responden Terhadap Variabel X**

No	Pernyataan	S	S	KS	TS
		S			
1	Saya mampu meningkatkan keterampilan dalam mengelola sebuah usaha dari keterlibatan ini.	25	6	0	0
2	Saya mendapatkan pengalaman yang berharga bagaimana bekerjasama dengan rekan saya dalam mengembangkan unit usaha pondok.	27	4	0	0
3	Saya mengambil pelajaran bagaimana memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dalam mengelola unit usaha pondok.	15	12	4	0
4	Saya merasa bangga dengan dipilihnya saya untuk mengelola unit usaha pondok.	21	10	0	0
5	Saya dapat mengambil pelajaran yang baik dengan terlibatnya saya dalam mengelola unit usaha pondok.	14	17	0	0
6	Saya menjalankan unit usaha pondok dengan baik agar meraih kesuksesan dikemudian hari.	13	18	0	0

Sumber : Hasil Penelitian, 2020

Dari table 1 diatas terlihat bahwasanya santri yang dilibatkan dalam berbagai kegiatan usaha di dalam Pondok Pesantren Al-Kautsar mampu meningkatkan keterampilan

dalam mengelola usaha. Mereka juga banyak mendapatkan pengalaman dari keterlibatan ini, karena mereka mampu mengambil pelajaran berharga dari kegiatan ini. Disamping itu, bagi santri yang dilibatkan dalam kegiatan wirausaha ini, mampu meningkatkan percaya diri dan bangga karena terpilih dalam menjalankan usaha karena tidak semua santri memiliki kesempatan yang sama dalam kegiatan ini. Dengan keterlibatan ini, para santri juga memiliki harapan agar dikemudian hari bisa sukses dalam mengelola usaha.

***Analisa Minat Santri Dalam Berusaha***

Salah satu tujuan dari keterlibatan santri dalam mengelola usaha adalah agar mereka memiliki minat yang besar dalam mengelola usaha kelak Ketika sudah selesai menempuh Pendidikan. Dalam table 2 dibawah ini terlihat bahwasanya responden dalam penelitian ini, hamper semuanya memiliki minat untuk membuka usaha, hanya terdapat satu responden yang tidak berminat dalam membuka usaha. Bagi santri yang berminat membuka usaha, mereka beralasan bahwasanya pengalamannya dalam mengelola usaha di Pondok Pesantren memberikan keyakinan akan sukses jika membuka usaha, karena mereka sudah memiliki dasar-dasar dalam mengelola usaha. Mereka juga yakin bahwa mereka memiliki potensi untuk sukses, sama seperti orang-orang yang sudah sukses dalam menjalankan usahanya.

**Tabel 2. Jawaban Responden Terhadap Variabel Y**

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1	Setelah lulus sekolah, saya akan membuka usaha karena saya sudah memiliki pengalaman saat di Pondok Pesantren	18	12	1	0
2	Pengalaman saya mengelola unit usaha di pesantren memberikan saya keyakinan bahwa memiki usaha sendiri adalah sebuah keharusan.	20	11	0	0
3	Saya sudah memiliki ilmu dasar dalam menjalankan usaha, hal ini menguatkan saya untuk membuka usaha	14	14	3	0
4	Saya harus percaya bahwa saya memiliki potensi tersendiri yang tidak kalah dengan yang dimiliki orang lain.	25	5	1	0
5	Bekal pengetahuan dan keterampilan yang saya miliki merupakan modal besar untuk dapat berwirausaha.	22	9	0	0
6	Saya terbiasa berusaha keras, sehingga ketika saya berwirausaha saya tidak mudah menyerah.	23	7	1	0
7	Saya mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.	22	7	2	0
8	Tantangan berat yang saya hadapi menjadi motivasi saya untuk bekerja keras dalam memajukan usaha.	25	6	0	0
9	Saya senang dengan kegiatan berwirausaha karena akan memberikan wawasan yang luas serta menambah kemampuan dalam mengambil keputusan bisnis	26	5	0	0

Sumber: Hasil Peneltian, 2020

Pada table 2 diatas juga terlihat bahwasanya mereka yakin dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan di Pondok Pesantren, sebagai modal dasar dalam

membuka usaha. Mereka juga memiliki motivasi tersendiri mengapa mereka berminat hendak membuka usaha yaitu ingin menciptakan lapangan pekerjaan bagi yang lainnya. Mereka juga memiliki semangat untuk bekerjakeras demi mewujudkan cita-citanya.

### ***Analisa Korelasi dan Pembahasan***

Untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan santri dalam mengelola usaha dengan minat santri dalam berwirausaha, maka akan dilakukan uji korelasi pearson dengan menggunakan alat statistic SPSS. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya kedua variable tersebut memiliki hubungan yang positif dan significant pada tingkat kepercayaan alpha 0,05. Olehkarenanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rofiq (2012), Choironi (2018) dan Yuliani (2019). Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwasanya untuk menumbuhkan minat seseorang khususnya para santri, dalam melakukan usaha maka pelibatan santri adalah yang positif. Sehingga intensitas dan juga kuantitas santri hendaknya diperbanyak sehingga peluang untuk menjadikan mereka tertarik terjun pada usaha lebih besar.

**Tabel 3. Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS**

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.435*
	Sig. (2-tailed)		.014
	N	31	31
Y	Pearson Correlation	.435*	1
	Sig. (2-tailed)	.014	
	N	31	31

Sumber : Hasil Penelitian, 2020

Note : \*. *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)*

### **KESIMPULAN**

Masalah pengangguran dan kemiskinan masih menjadi perhatian yang besar bagi Pemerintah Indonesia. Salah satu cara untuk mengurangi pengangguran adalah dengan memperbanyak warga negara untuk membuka usaha. Untuk menumbuhkan minat berwirausaha tentunya harus dilakukan sejak bangku sekolah. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keterlibatan para santri dalam mengelola usaha yang ada di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru memiliki hubungan yang positif dan significant dengan minat para santri dalam membuka usaha. Hasil ini memberikan catatan penting bagi kita bahwasanya menumbuhkan jiwa berwirausaha harus dilakukan sejak dini. Olehkarenanya peneliti memberikan

rekomendasi bagi pengelola Pondok Pesantren Al-Kautsar untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada santri, sehingga peluang untuk menghasilkan para pengusaha ketika para santri sudah menyelesaikan studinya menjadi besar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daft, R.L. (2011). *Era Baru Manajemen*, Edisi 9, Buku 2, Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Amalia, H.N. dan Hadi, S. (2016). *Pengaruh Prestasi dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Jurusan Pemasaran*. Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Choironi, A. (2018). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur.
- Hamid, A.(2016). Kemandirian Ekonomi Kaum Sarungan: Pengembangan Pendidikan *Entrepreneur* Di Pondok Pesantren. *Jurnal Al-'Adalah*, Volume 19, No. 1
- Slameto, (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suryana, Y. dan Bayu, K. (2010). *Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana
- Suharto, B. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz
- Siswadi, Y. (2013). Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal, dan Pembelajaran Kewirausahaan yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwirausaha. *Jurnal Manajemen & Bisnis Vol. 13 No. 01*.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rivai dan Mulyadi, (2012). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2012.
- Rofiq, A. (2012). Pengaruh Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Para Santri.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Trianto, B. (2016). *Riset Modeling, Teori, Konsep dan Prosedur Melakukan Penelitian Serta Aplikasi Pengolahan Data Penelitian Dengan Program SPSS dan LISREL*. Pekanbaru : Adh-Dhuha Institute.
- Yuliani, Y. (2019). Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Unit Usaha Pondok Pesantren Darussalam Sindangsari Kersamanah Garut Jawa Barat.
- Yusuf, C.F. dan Suwito, NS.(2010). *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press
- Yahya, I.A.Z. (1999)., *Terjemah Riyadhus Shalihin*, jilid. 1, Terjemah Achmad Sunarto. Jakarta: Pustaka Amani

